



Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa (Studi Kualitatif Deskriptif di SMP *Pu Hua*)

Septi NurLaeli Lestari ^{✉ 1}, Wildan Nurul Fajar ^{✉ 2}, Efi Miftah Faridli ^{✉ 3}

<i>Informasi artikel</i>	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei 2025 Revisi Juni 2025 Dipublikasikan Juli 2025	Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa (Studi Kualitatif Deskriptif di SMP <i>Pu Hua</i>) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mandiri siswa di SMP <i>Pu Hua</i> Purwokerto, untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong dalam membentuk karakter mandiri di SMP <i>Pu Hua</i> Purwokerto Tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dengan empat tahapan yaitu collecting data, reduksi data penyajian data, dan kesimpulan. Analisis data serta pengolahan data menggunakan software NVivo 12 Plus untuk melakukan coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bahan ajar berupa ATP, modul ajar, model pembelajaran berupa <i>problem based learning</i> dan <i>project based learning</i> , melalui metode pembelajaran presentasi, diskusi, studi kasus dan berbasis proyek. Evaluasi yang digunakan pada Pembelajaran pendidikan Pancasila berupa study case yang bertujuan untuk meningkatkan HOTS yang dapat membentuk karakter mandiri siswa SMP <i>Pu Hua</i> . Terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam membentuk karakter mandiri. Melalui pembelajaran pendidikan pancasila, seperti dukungan dari stakeholders, program kegiatan sekolah yang mengarah pada karakter mandiri, visi misi sekolah, motto sekolah, orang tua membantu dalam membentuk karakter mandiri siswa. Sedangkan faktor yang menghambat seperti pola asuh yang kurang tepat, usia, lingkungan, globalisasi. Pembelajaran pendidikan pancasila dalam pelaksanaannya dikemas menarik dengan penggunaan komponen yang sesuai sehingga menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila dan membentuk kerakter mandiri siswa.
Keywords : Independence Character, Pancasila Education	ABSTRACT
How to Cite :	<i>The Role of Pancasila Education in Developing Student Independence (A Descriptive Qualitative Study at SMP Pu Hua)</i> . This study aims to examine the role of Pancasila Education in fostering student independence at SMP <i>Pu Hua</i> Purwokerto, as well as to identify the facilitating and inhibiting factors influencing the development of independent character during the 2024/2025 academic year, using a descriptive qualitative approach. The data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis. The data analysis followed four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, utilizing NVivo 12 Plus software for coding purposes. The findings indicate that instructional materials, including ATP and teaching modules, alongside learning models such as problem-based learning and project-based learning, are implemented through methods like presentations, discussions, case studies, and project-based assignments. Evaluations in Pancasila Education involve case studies aimed at enhancing higher-order thinking skills (HOTS), thereby contributing to the development of student independence at SMP <i>Pu Hua</i> . Several factors were identified as influencing the cultivation of independent character. Facilitating factors include support from stakeholders, school programs oriented towards independence, the school's vision and mission, the school motto, and parental involvement in character building. Conversely, inhibiting factors encompass inappropriate parenting styles, age-related challenges, environmental influences, and the impacts of globalization. The implementation of Pancasila Education is designed to engage students through the use of appropriate components, thereby increasing student interest and effectively fostering independent character development..

[✉] **Alamat korespondensi:**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Purwokerto, Indonesia

✉ E-mail:

laeliel300@gmail.com; wildannurulfajar@ump.ac.id; efimiftahfaridli@ump.ac.id;
efimiftahfaridli@ump.ac.id

Copyright © 2025 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pembelajaran mengenai Pendidikan Pancasila kini menjadi sebuah mata pelajaran yang diwajibkan di berbagai tingkat pendidikan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 terkait dengan Standar Nasional Pendidikan. Yang sebelumnya dikenal dengan nama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sekarang ini sudah dibagi menjadi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, dengan tujuan agar generasi muda saat ini, setelah mendapatkan pemahaman tentang Pendidikan Pancasila, dapat mengembangkan serta menjaga karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Sari dkk., 2022).

Pendidikan Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter yang baik sesuai dengan ideologi negara Indonesia, pendidikan pancasila untuk pendidikan sangat urgen untuk diimplementasikan saat ini banyak terjadi kasus pelanggaran moral yang dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk siswa sekolah, pelanggaran moral yang meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah kejahatan yang terjadi. Sebenarnya mereka tahu apa yang mereka lakukan salah. Pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak hanya dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar, namun juga dilakukan oleh remaja bahkan orang dewasa, dan pelanggaran moral terjadi bahkan ketika seseorang atau pelaku tersebut masih berstatus pelajar dan masih mengenyam pendidikan (Victorynie dkk., 2020).

Pendidikan Pancasila di sekolah multikultural seperti SMP Pu Hua, seharusnya memiliki peran dalam membentuk kemandirian serta memiliki kesadaran multikultural untuk menghargai, menghormati dan menerima keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial yang ada di Masyarakat. Pendidikan pancasila di sekolah multikultural membantu mendorong generasi muda untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan berpartisipasi dalam menyelesaikan konflik yang muncul di dalam dan di luar lingkungan sekolah Hadirnya Peraturan kurikulum merdeka belajar Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 menyatakan bahwa :

“ Profil Pelajar Pancasila, siswa pancasila adalah representasi dari siswa Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Enam karakteristik utama mencakup: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.” (Badan Standar, 2020).

Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan identitas nasional serta membentuk karakter mandiri yang diperlukan pada arus globalisasi saat ini agar peserta didik mampu bersaing dan berkolaborasi demi kemajuan bangsa, nilai karakter kemandirian penting dan harus dikembangkan melalui Pendidikan Pancasila guna membentuk generasi muda yang mandiri, yaitu generasi muda yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri serta mampu merealisasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktifitas kehidupan siswa. Sehingga tercermin pelajar Pancasila yang sesungguhnya.

Penanaman dan pengembangan karakter mandiri sangat penting bagi siswa SMP mengingat menurut Tri Ermayani, masa remaja sebagai momen yang sangat sensitive dan peserta didik akan mudah terpengaruh dengan lingkungan sehingga diperlukan penyesuaian diri peserta didik guna mendapatkan keseimbangan perkembangan karakter yang baik, kuat sesuai nilai-nilai Pancasila (Ermayani, 2015). Saat menginjak masa remaja, siswa memerlukan banyak mendapat perhatian karena peranannya yang khusus dan penting dalam kehidupan sosial individu sebagai persiapan menuju masa dewasa. Agar siswa dapat mengimplementasikan sila-sila Pancasila secara nyata, dapat mengerjakan tugas secara rutin, mampu mengatasi berbagai masalah, memiliki inisiatif, memiliki rasa percaya diri yang baik.

Pendidikan Pancasila sebagai ajang dalam penanaman karakter mandiri pada kalangan peserta didik, konsep ini terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga yang berkarakter kuat serta mandiri. Dengan mengintegrasikan

nilai-nilai Pancasila pada proses pembelajaran, pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap, nilai, dan moral yang sesuai dengan tujuan pembangunan karakter yang diinginkan (Santoso dkk., 2023).

Proses pembelajaran perlu memfokuskan pada penanaman sikap kemandirian untuk menghadapi era globalisasi saat ini yang membuat siswa sebagai generasi yang disebut sebagai generasi alpha memiliki tingkat kepekaan dan empati yang sangat tipis hal tersebut dikarenakan generasi alpha lahir dan tumbuh dalam era teknologi, yang mengurasi interaksi langsung sehingga menghambat emosi dan situasi sosial, hal ini menyebabkan siswa kurang kritis dan menurunkan empati namun dapat diatasi dengan membentuk privat karakter yang baik sehingga dapat membentuk publik karakter yang baik pula melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian sebelumnya tentang Analisis Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa oleh (Julianti dkk.,2024), pada penelitian menyebutkan perencanaan isi perangkat serta pelaksanaan pembelajaran yang terdapat muatan nilai mandiri membantu pembentukan karakter mandiri namun belum terungkap bagaimana perencanaan serta pelaksanaan yang dimaksud pada penelitian sebelumnya, serta belum terungkap adanya faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter mandiri siswa padahal hal tersebut harus dicari solusi untuk tercapainya pembentukan karakter mandiri siswa.

Oleh karena pada penelitian ini diidentifikasi bagaimana membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran pendidikan pancasila dengan penggunaan bahan ajar, model pembelajaran, metode, media, evaluasi pembelajaran yang mendukung dengan isi materi nilai-nilai yang mendukung karakter mandiri. Media yang tidak tepat, penyesuaian model dan metode pembelajaran yang belum tepat, bahan ajar serta evaluasi yang tidak disesuaikan tentunya dapat menyebabkan masalah dalam membentuk karakter mandiri siswa. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena keadaan melalui pembelajaran sebagai upaya pendidikan formal berbagai komponen pembelajarannya harus dipersiapkan secara matang agar dapat membentuk siswa memiliki karakter yang lebih baik dan positif serta memberikan bekal untuk masa depan

sehingga dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Siswa dapat memiliki bekal pengetahuan, keterampilan dan karakter yang mandiri melalui pembelajaran pendidikan Pancasila. Diharapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian pada pembelajaran pendidikan Siswa Pancasila tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja masa depan, tetapi juga membentuk karakter yang etis, beretika, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti mengenai peran pembelajaran pendidikan pancasila dalam membentuk karakter mandiri siswa. Pemilihan metode penelitian deskriptif membuat penelitian lebih terarah dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana peran pembelajaran pendidikan pancasila dalam membentuk karakter mandiri siswa, faktor penghambat dan faktor pendorong pembentukan karakter mandiri siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pembelajaran pendidikan Pancasila peneliti sajikan dalam bentuk *Word Frequency Query*, fitur tersebut membantu peneliti memperoleh kata yang paling sering muncul, menarik dan informatif yang berhubungan dengan tema. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan fitur ini, penulis telah mengidentifikasi kata-kata yang paling sering muncul dalam data yang ditampilkan oleh fitur ini pada gambar 4.1, kata “Pembelajaran” menjadi kata yang paling dominan dalam kegiatan wawancara dengan narasumber, dengan frekuensi 4,36% jumlah seluruh dara, lalu diikuti dengan kata “karakter”, “pancasila”, dan “Pendidikan”.

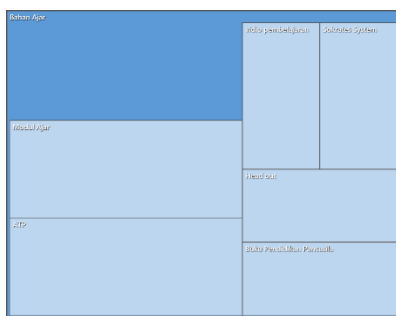


Gambar 1. analisis data menggunakan *software* Nvivo 12 fitur *Word Frequency Query*.

Selanjutnya, pada fitur *Texts Search Query* digunakan untuk memaknai frasa atau kata yang ada pada word cloud atau awan kata diatas. Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang “pembelajaran Pendidikan Pancasila” sebagai kata yang paling dominan dan sebagai dalam bentuk *Word Tree*.

Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk perangkat yang bersifat sistematis, terarah, unik dan terstruktur yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bahan ajar disusun untuk memudahkan guru dalam mengajarkan materi dan mengelola pembelajaran serta memudahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari (Setiowati, 2023). Berdasarkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, peneliti memperoleh data bahwa penyusunan dan penggunaan bahan ajar pada pembelajaran seperti ATP dan modul ajar disusun pada awal tahun ajaran kemudian disahkan oleh dinas, serta penggunaan buku paket yang diberikan kepada siswa untuk membantu proses pembelajaran Pendidikan pancasila tersebut mendukung kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. Diagram Hierarki Bahan Ajar Pendidikan Pancasila

Bahan yang digunakan untuk pembelajaran berupa alur tujuan pembelajaran (ATP) yang disusun oleh guru dan disetujui oleh Dinas Pendidikan sebelum dimulainya pembelajaran pada awal semester, sebab *Pu Hua* merupakan sekolah SPK. Bahan ajar yang digunakan kemudian yaitu buku Pendidikan Pancasila berupa buku paket, modul ajar serta *head out*, sebelum pembelajaran guru selalu menyiapkan materi apa yang akan disampaikan kepada guru kemudian dibuatkan *head out*

sehingga siswa memperoleh materi inti yang dipersiapkan guru, selain itu pemberian tugas maupun materi dapat diberikan kepada siswa dengan *Sokrates System*, aplikasi yang berfungsi untuk membagikan tugas dan pengumpulan tugas, selain guru dan siswa, wali murid atau *parents* juga dapat mengakses untuk mengawasi siswa.

Observasi saat pembelajaran video pembelajaran ditayangkan melalui aplikasi youtube yang telah dipersiapkan guru, berupa video pembelajaran yang sesuai dengan materi seperti video hak asasi manusia. Peneliti menyajikan bahan ajar dengan menampilkan diagram hierarki chart yang terdapat pada gambar 4.4. bahan ajar sebagai perangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan yang digunakan guru guna mencapai tujuan yang diharapkan. Bahan ajar yang digunakan di SMP *Pu Hua* disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran pendidikan pancasila yang diterapkan mengacu pada struktur atau pendekatan yang digunakan untuk mengatur dan mengelola pengalaman belajar siswa yang meliputi teknik, taktik, dan dasar-dasar yang diterapkan untuk mendukung siswa dalam memahami dan menguasai pengetahuan atau keterampilan. Model pembelajaran dapat bersifat kontekstual atau aplikatif, dan biasanya disesuaikan dengan sasaran, sifat peserta didik.

Melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi peneliti menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang dipilih guru berdasarkan kecocokan dengan materi, pada kegiatan wawancara dengan guru pendidikan pancasila, Mrs Anna Eka Mardiatari, S.Pd mengatakan bahwa model pembelajaran pendidikan pancasila di kelas menggunakan model *problem based learning* (PBL), serta *project based learning* (PJBL), untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi atau yang disebut sebagai *highers orders thinking skills* (HOTS) yang wajib diperoleh siswa pada kurikulum merdeka saat ini melalui mata pelajaran pendidikan pancasila. Selain itu dengan pembelajaran berbasis project dapat mengembangkan kreatifitas siswa sehingga sikap mandiri siswa dapat terbentuk.

Penggunaan model PJBL memberi kesempatan kepada siswa menyelesaikan suatu tantangan berbasis proyek yang perlu

diselesaikan melalui analisis ilmiah. Melalui pendekatan pembelajaran yang fokus pada proyek, siswa dihadapkan untuk menemukan solusi dengan menghasilkan sebuah karya. Karya tersebut dapat berupa produk visual, dokumen, atau media multimedia, guru memanfaatkan media canva dalam model PJBL. Dengan demikian, apabila metode pengajaran hanya menitik beratkan pada penyelesaian masalah dan penyajiannya di ruang kelas, maka metode yang diterapkan guru adalah PBL tetapi apabila untuk menghasilkan karya maka model pembelajaran yang digunakan adalah PJBL.

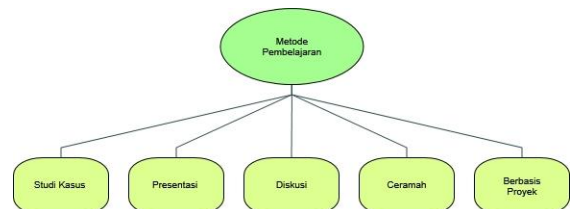
Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran perlu dipersiapkan secara matang oleh guru. Metode Pembelajaran adalah suatu cara ataupun Teknik yang dilakukan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, (Hotimah, 2020). Dengan menggunakan metode yang tepat maka tujuan pembelajaran yang telah disiapkan akan tercapai. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berbeda-beda dan harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Metode pembelajaran juga dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter siswa.

Metode pembelajaran pada penelitian ini disajikan dalam bentuk *Mind Mapping* yang mencakup berbagai metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP *Pu Hua* yang bertujuan untuk membentuk karakter mandiri siswa. Melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi peneliti menemukan bahwa ada berbagai metode pembelajaran yang dipilih guru berdasarkan kecocokan dengan materi, melalui wawancara dengan Mrs Anna Eka Mardiasari, S.Pd mengatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan bermacam-macam atau yang dikenal dengan istilah *blended learning* pada pembukaan pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan berbagai apersepsi yang digunakan untuk menghubungkan materi dengan situasi yang terjadi.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengamati video pembelajaran untuk dianalisis sesuai dengan yang dipahami siswa setelah menonton video pembelajaran, hal tersebut sangat sesuai untuk siswa dapat memiliki pola pikir HOTS serta belajar mandiri, selanjutnya guru meluruskan atau membahas hasil analisis siswa sehingga hasilnya akan sesuai dengan

tujuan pembelajaran yang dipersiapkan sebelumnya. Kemudian penggunaan metode diskusi, presentasi, berbasis masalah dan proyek disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung, metode yang digunakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila penulis tampilkan dalam bentuk *Mind Mapping* yang peneliti dapatkan setelah mengolah data dengan software NVivo 12 yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. *Mind Mapping* Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Setiap metode memiliki kelebihan masing-masing yang dipilih guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk pembentukan karakter kemandirian siswa, berikut penjelasan mengenai metode yang digunakan:

Ceramah

Metode yang umum namun penting digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Pancasila adalah metode ceramah. Metode ini memungkinkan guru untuk mengajarkan materi secara langsung kepada siswa. Ceramah merupakan sarana penyampaian ilmu secara lisan kepada peserta didik. Dalam metode ini, guru berperan sebagai pusat pembelajaran di kelas, mengelola dan menyampaikan materi kepada siswa. Dengan ceramah guru memberikan pengetahuan untuk membentuk kemandirian siswa.

Apersepsi sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena dapat memudahkan peserta didik dalam berfikir, dengan mengkaitkan apa yang terjadi secara nyata dengan materi yang akan dipelajari, sehingga peserta didik mengetahui gambaran materi secara nyata, dengan apersepsi guru mengaitkan materi seperti nilai-nilai Pancasila mengaitkan sila-sila Pancasila yang apa saja yang harus diimplementasikan pada kehidupan peserta didik, hak dan kewajiban peserta didik baik di kelas, sekolah, dirumah, maupun di lingkungan. Selanjutnya mengaitkan materi bhinneka tunggal ika dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan pengetahuan karena siswa di SMP *Pu Hua* merupakan siswa yang

multikultural sehingga dapat membentuk pengetahuan saling menghormati dan toleran namun tetap memiliki sikap kemandirian.

Diskusi

Diskusi merupakan suatu metode untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, dan menganalisis masalah yang diberikan oleh guru. Kelompok diskusi dibentuk 4 kelompok heterogen dalam hal jenis kelamin, dan heterogen berdasarkan kemampuan tinggi, sedang dan rendah, melalui diskusi siswa dapat berbagi pemikiran dan pandangannya dengan siswa lain, serta siswa dapat mengembangkan sikap mandiri untuk mencari jawaban dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Presentasi

Penggunaan metode presentasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa, termasuk penguasaan bahasa dan kemampuan berbicara. Melalui presentasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menantang diri mereka lebih mandiri dan berani untuk lebih banyak berbicara di depan siswa lain. Metode presentasi ini juga meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja secara individu maupun kelompok.

Menggunakan presentasi maka siswa dapat mengembangkan pengetahuan untuk berpikir secara mandiri, melatih keterampilan dan dapat membentuk karakter mandiri siswa. Dengan berbagai metode campuran tersebut, pembelajaran pendidikan Pancasila diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan selanjutnya dapat terbentuk karakter kemandirian peserta didik, sehingga nantinya peserta didik memiliki sikap mandiri dapat menjadi manusia seutuhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Studi Kasus

Secara sederhana penggunaan metode studi kasus adalah metode pembelajaran berbasis studi kasus merupakan cara pengajaran yang memanfaatkan evaluasi dari kejadian nyata atau menggambarkan keadaan tertentu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada suatu masalah atau keadaan yang rumit dan

kemudian diminta untuk menganalisis, menemukan masalah utama, serta mengembangkan solusi berdasarkan informasi yang ada. Metode studi kasus di SMP Pu Hua juga dimanfaatkan untuk penilaian PTS serta UAS.

Berbasis Proyek

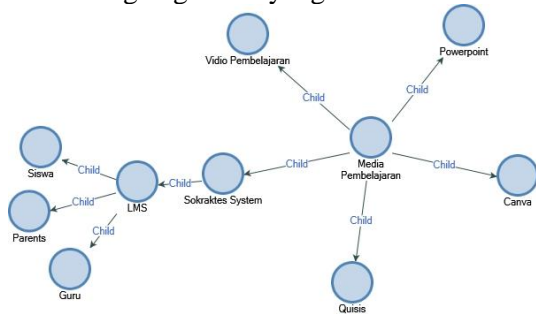
Metode berbasis proyek diberikan dengan menyelesaikan proyek pembuatan poster, powerpoint yang memungkinkan pelajar untuk berperan aktif dalam menyelesaikan proyek yang rumit dan nyata. Sehingga siswa tidak hanya mempelajari materi secara teori, tetapi juga menggabungkan pengetahuan serta keterampilan mereka untuk mengatasi masalah atau tantangan yang muncul selama proyek berlangsung. Proyek ini biasanya mencakup penelitian, kerja sama, dan penerapan ilmu dalam situasi yang nyata. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan berbagai keterampilan yang penting di abad 21 bagi pelajar, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi, dan tim kerja. Di sisi lain, proyek juga mempersiapkan siswa SMP Pu Hua untuk menghadapi tantangan di dunia nyata yang membutuhkan keterampilan memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala alat atau perantara yang berpengaruh pada Indera manusia dalam mengamati, merasakan dan memperoleh pengetahuan pada proses pembelajaran, Hardjasudarma dalam (Yamalia, 2024). Melalui pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta studi dokumentasi ada berbagai media pembelajaran yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila, menurut Mrs Anna Eka Mardiyanti, S.Pd bahwa penggunaan media pembelajaran seperti powerpoint, video pembelajaran, aplikasi quiziz, canva sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila. Fasilitas Pancasila di SMP Negeri 1 Karanglewas dapat berkontribusi dalam pembentukan sikap disiplin kepada seluruh siswa di sekolah termasuk pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah sebagai siswa.

Penggunaan media berlangsung baik dengan internet yang mudah diakses, layar lcd berupa TV untuk menayangkan video, quiz, materi melalui PPT serta fasilitas aplikasi *sokrates system* sebagai media pengumpulan

tugas. Tugas yang bersifat individu diberikan kepada siswa berfungsi sebagai pematapan materi, diharapkan dengan menyelesaikan tugasnya sendiri, siswa dapat menyadari pentingnya belajar secara mandiri. Pemanfaatan aplikasi kuis berguna untuk melatih siswa agar menggunakan gadget mereka dalam belajar melalui berbagai jenis latihan soal, dan materi yang diberikan oleh pengajar. Sistem aplikasi sokrates ini berfungsi sebagai Learning Management System (LMS), di mana selain guru dan siswa, orang tua juga diberikan akses dalam sistem sokrates, sehingga mereka dapat mengawasi tugas dan aktivitas belajar para siswa. Pernyataan pada wawancara tersebut menjelaskan bahwa sokrates system berfungsi seperti google classroom untuk pemberian serta pengumpulan tugas, canva sebagai aplikasi pembuatan poster, penayangan vidio pembelajaran, powerpoint untuk menayangkan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan gambar yang menarik.



Gambar 4. *Project Map* Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Media pembelajaran Pendidikan Pancasila disesuaikan antara materi dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan media sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik, hal tersebut penulis jelaskan dalam studi dokumentasi yang telah penulis pelajari. Dengan penggunaan media guru dapat menyampaikan pesan dengan lebih mudah. Selanjutnya media pembelajaran yang berbasis visual juga membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami karena media pembelajaran masing-masing memiliki fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

Powerpoint

Penggunaan powerpoint dimanfaatkan guru Pendidikan Pancasila di SMP *Pu Hua* sebagai media untuk menyampaikan materi yang sedang berlangsung, sebelum memulai pembelajaran

guru selalu mempersiapkan media yang tepat apabila memerlukan powerpoint untuk memaparkan materi maka guru akan menyiapkan terlebih dahulu. Penggunaan powerpoint dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah mengingat, membaca, dan tertarik untuk aktif dalam sesi tanya jawab sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, penggunaan powerpoint ini dapat memperluas pengetahuan siswa.

Canva

Canva merupakan aplikasi bagian dari multimedia interaktif, berbasis visual, pada studi dokumen penulis mengetahui penggunaan media canva yang membantu membuat desain online menyediakan aneka macam tools dan templat desain untuk dimanfaatkan guru memberikan materi kepada siswa dalam bentuk powerpoint, poster, vidio (Putri et al., 2022). Canva sebagai media pembelajaran yang memiliki banyak ilustrasi menarik sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, selain itu penggunaan aplikasi canva pada pembelajaran pendidikan Pancasila bermanfaat untuk pemberian tugas kepada siswa pada materi yang telah dipersiapkan guru. Contohnya membuat poster hari pahlawan, membuat poster tentang hak asasi manusia. Diharapkan dengan penggunaan media canva dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dapat membentuk keterampilan siswa sehingga dapat menunjang kepada karakter mandiri siswa.

Quizziz

Selain canva, quizziz juga merupakan media pembelajaran yang berbasis pada teknologi, quizziz adalah aplikasi game yang menyediakan kegiatan kelas yang bisa diikuti banyak peserta dengan fitur menarik dan menyenangkan sehingga dapat membuat siswa senang belajar (Ramdhani et al., 2023). Dalam pembelajaran pendidikan Pancasila guru membuat quiz berisikan soal yang telah dipersiapkan, siswa dapat langsung menjawab dengan durasi waktu yang telah ditentukan guru, quizziz dapat ditampilkan melalui proyektor dengan begitu guru dapat melihat kecepatan dan ketepatan siswa dalam mengerjakan soal secara individu. Penggunaan aplikasi ini dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila serta membentuk kemandirian belajar, mengasah keterampilan dan pengetahuan siswa. Quizziz dapat diakses siswa dengan scan

pembentukan karakter kemandirian siswa di SMP *Pu Hua* yaitu:

Pembelajaran di kelas

Pendidikan pancasila merupakan pendidikan yang memiliki dasar negara yaitu pancasila, sehingga mengajarkan segala aktifitas yang sejalan dengan pancasila, selalu mengingatkan kepada berbagai aspek kemandirian, sehingga siswa memiliki kesadaran tanpa perlu diingatkan oleh guru. Faktor pembelajaran di kelas seperti pada pembelajaran pendidikan Pancasila berperan penting dalam pembentukan karakter mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menyaksikan secara langsung bahwa pada awal proses belajar, pengajar Pancasila telah membuat kesepakatan pembelajaran yang disetujui oleh siswa.

Ini memungkinkan siswa untuk mempersiapkan diri sebelum proses belajar dimulai. Persiapan tersebut termasuk merapikan meja, pergi ke toilet sebelum pelajaran, dan mempersiapkan diri agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Aspek pembelajaran ini memberikan pengaruh positif bagi siswa, menjadikan mereka lebih disiplin dan mandiri. Dengan adanya pembelajaran di kelas yang mencakup materi dan penyampaian yang meningkatkan pengetahuan serta keterampilan, karakter mandiri siswa dapat terbentuk.

Kegiatan Sekolah

Selain belajar di kelas, sejumlah aktivitas di sekolah juga mendukung perkembangan karakter kemandirian siswa. Melalui berbagai kegiatan *Puhua Activity Vilage* (PAV) yang wajib diikuti minimal satu kegiatan, PAV ini merupakan kegiatan seperti ekstrakurikuler namun di SMP *Pu Hua* dinamakan *Puhua Activity Vilage* (PAV) kegiatan tersebut berupa kegiatan akademik seperti olimpiade matematika, sains, bahasa inggris, dan non akademik berupa kegiatan olahraga seperti wushu, panahan, voli dan kegiatan olahraga lainnya. Dalam bidang seni juga ada kegiatan seperti menulis, menyanyi, dan melukis. Mrs Anna Eka Mardiasari, S.Pd sebagai guru pendidikan pancasila mengungkapkan melalui sebuah wawancara di perpustakaan bahwa, selain penilaian dalam akademik, terdapat juga evaluasi non - akademik yang mencakup aktivitas yang diikuti oleh siswa yang dicatat dalam raport mereka.

Kegiatan PAV berperan dalam membantu sekolah membentuk kemandirian pada siswa. Selain kegiatan PAV, masa orientasi sekolah dapat membantu dalam mengembangkan kemandirian siswa melalui pengenalan lingkungan sekolah dan sejumlah pelatihan sebelum masuk sekolah. SMP *Pu Hua* juga menyelenggarakan program live in, yang merupakan kegiatan tahunan di desa yang terletak jauh dari sekolah. Kepala sekolah, Mr Timmy Sugiarto, S.T, menyatakan bahwa di samping PAV, ada program live in yang diadakan di desa yang jauh dari lokasi sekolah. Siswa harus berpisah dari orang tua mereka selama tiga hari, dan siswa berjalan kaki dari sekolah ke desa yang berjarak antara satu hingga dua kilometer, membawa barang-barang pribadi siswa masing-masing.

Motto Sekolah

Melalui wawancara peneliti menemukan bahwa dengan Adanya motto sekolah yaitu *Solidarity, Mindfulness, Active, Resulience* dan *Thinking Criticaly* yang menjadi acuan sikap atau karakter yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran di SMP *Pu Hua*. Dengan adanya motto sekolah siswa diharapkan dapat memiliki sikap solidaritas terhadap sesama, aktif dalam berbagai kegiatan baik pada pembelajaran maupun kegiatan diluar kelas, memiliki ketahanan jiwa dalam menghadapi tantangan, dan mampu berpikir secara kritis dalam belajar. Motto sekolah juga masuk pada penilaian di raport siswa, sehingga siswa dapat mengevaluasi berbagai karakter yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Motto sekolah dapat menjadi faktor pendorong karakter kemandirian karena didasarkan pada berbagai kegiatan di sekolah.

Visi Misi sekolah

Melalui implementasi visi dan misi sekolah dapat membantu mendukung pembentukan karakter kemandirian, melalui kegiatan-kegiatan yang diupayakan sekolah, karakter mandiri sebagai karakter yang sangat diupayakan di SMP *Pu Hua* karena berkaitan dengan visi dan misi sekolah. Visi dan misi bertujuan untuk mendidik generasi muda agar menjadi pemimpin masa depan demi kehidupan dan masyarakat yang lebih baik. Dalam visi tersebut, tersirat bahwa untuk menjadi pemimpin yang baik di masa depan, seorang siswa perlu memiliki sifat yang mandiri. Selain itu, dalam misi tersebut bahwa menjadi komunitas pembelajar yang penuh dedikasi dan inovatif

juga mencakup karakter, di mana kemandirian merupakan salah satu sifat yang ingin dicapai.

Untuk mendidik anak bangsa menjadi pemimpin masa depan untuk kehidupan dan komunitas yang lebih baik maka, seorang anak itu harus mandiri terlebih dahulu, hal tersebut tercantum pada visi dan misi sekolah. melalui berbagai kegiatan seperti PAV, *live in* yang diselenggarakan sekolah siswa dapat meningkatkan berbagai keterampilan dan memperkuat karakter kemandirian menurut berbagai visi misi yang dibuat sekolah dan kemudian dilaksanakan Dengan observasi dan studi dokumentasi penulis membaca langsung visi misi sekolah yang tertulis dalam buku profil SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Visi misi sekolah mendukung pembentukan karakter salah satunya karakter mandiri yang harus dimiliki siswa.

Stakeholders

Masyarakat sekolah yang disebut *Stakeholders* yang ikut berperan dalam membentuk karakter kemandirian di SMP *Pu Hua* yaitu seperti kepala sekolah, guru, waka kurikulum, waka kesiswaan, konselor. stakeholders di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk mendidik siswa memiliki karakter yang menuju kesempurnaan, orangtua juga berperan penting untuk membiasakan siswa untuk lebih mandiri pada aktivitas sehari-hari di rumah. Guru berperan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan kualitas pengajaran. Guru harus bisa membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar, sehingga siswa dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar, guru bimbingan konseling turut berupaya dalam pembentukan karakter kemandirian, selain itu Yayasan juga memiliki peranan untuk mengawasi dan membimbing berbagai proses pembentukan karakter kemandirian di sekolah.

Orangtua

Orang tua berperan menjadi fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan hal-hal baru, sehingga siswa belajar mandiri dalam mengambil keputusan. dengan berbagai kegiatan di rumah dan sekolah yang menunjang pembentukan karakter mandiri. Dalam konteks pendidikan, orang tua berperan sebagai pembimbing yang membantu anak dalam proses belajar. Ini termasuk menemani siswa saat

belajar, memberikan nasihat, serta menciptakan suasana yang mendukung proses belajar di rumah. Keterlibatan aktif orangtua dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar di sekolah. Kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk kemandirian siswa.

Orangtua dapat berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan siswa dan mencari cara untuk mendukung pendidikan formal yang diterima siswa di sekolah. Orangtua perlu memberikan contoh perilaku mandiri dan membiasakan siswa untuk melakukan tugas-tugas sederhana sendiri, seperti mengatur waktu belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Selain faktor pendorong yang dapat menunjang pembentukan karakter kemandirian disekolah lewat pembelajaran dan juga kegiatan sekolah, ada beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu :

Tantangan Global

Globalisasi yang semakin rumit menimbulkan berbagai tantangan yang berarti. Arus global membawa berbagai nilai dan budaya asing hadir dalam sela-sela kehidupan siswa, perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat, terutama hadirnya media sosial yang digunakan siswa dapat menghambat pembentukan karakter, hal ini menjadikan tipisnya jiwa sosial dan simpati terhadap orang lain, serta menjadikan siswa menjadi generasi yang serba instan. Maka dengan adanya faktor penghambat ini melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila harus diimplementasikan dengan berbagai metode dan media yang dapat memecahkan tantangan global dan membentuk karakter kemandirian siswa.

Usia

Usia siswa sekolah menengah pertama merupakan usia yang belum sepenuhnya matang secara emosional belum memahami beberapa hal yang seharusnya dilakukan secara individu untuk membantu dirinya menjadi mandiri, itu yang menjadi tantangan guru saat pembelajaran. Penyelesaian faktor penghambat ini SMP *Pu Hua* mengadakan layanan konseling dengan guru bimbingan konseling, Mrs Retno selaku guru bimbingan konseling di ruang guru mengatakan bahwa konseling berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Dalam

proses belajar kami, kami menekankan pentingnya karakter, dan konseling memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian.

Lingkungan Siswa

Berdasarkan observasi di SMP *Pu Hua* siswa merupakan anak-anak dengan tingkat ekonomi keatas sehingga terbiasa didampingi serta dilayani, faktor lingkungan atau yang environment dapat mempengaruhi kebiasaan siswa, hal ini karena di lingkungan siswa seharusnya dapat mandiri melalui interaksi dengan orang-orang disekitar lingkungan siswa. Belajar melakukan berbagai hal yang dapat menunjang peningkatan kemandirian siswa, namun siswa di SMP *Pu Hua* merupakan anak yang terbiasa tinggal dilingkungan perumahan, adanya berbagai fasilitas yang dimiliki siswa sehingga faktor ini kurang mendukung pembentukan karakter kemandirian siswa.

Pola Asuh

Pola asuh orang tua sebuah cara untuk dapat membentuk kemandirian siswa, orangtua berperan dalam mengawasi, mendukung kemandirian siswa, melalui wawancara guru pendidikan pancasila Mrs Anna Eka Mardiasari, S.Pd di ruang perpustakaan mengatakan bahwa pola asuh siswa yang kurang mendukung dalam membentuk karakter mandiri juga mejadi tantangan bagi sekolah. Sedangkan Menurut kepala sekolah Mrs Timmy Sugiarto, S.T di ruang kepala sekolah mengatakan bahwa pola asuh orang tua dominan dalam membentuk karakter mandiri, orang tua yang masih takut melepas siswa untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan sekolah dapat menghambat perkembangan karakter mandiri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, diperoleh kesimpulan mengenai Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Pada Siswa Multikultural adalah sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran Pendidikan pancasila yang diimplementasikan di SMP *Pu Hua* dalam memperdalam pengetahuan, keterampilan dan karakter siswa. Melalui komponen pembelajaran, Pendidikan pancasila telah berhasil membentuk karakter mandiri peserta didik, dengan materi nilai-nilai pancasila mulai dari proses perumusan pancasila,

implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, melalui materi hak dan kewajiban, bhinneka Tunggal ika, UUD NRI Tahun 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan bahan ajar, metode, media, evaluasi yang ditentukan guru. Berupaya untuk membentuk pelajar yang memiliki karakter kewarganegaraan yang baik.. Pendidikan Pancasila diimplementasikan sebagai upaya dari merealisasikan kompetensi kewarganegaraan, karakter mandiri sebagai bagian dari karakter kewarganegaraan (civic disposition). Yang telah berupaya membentuk siswa agar memiliki privat karakter yang baik sehingga memiliki publik karakter yang baik pula, melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai alur tujuan pembelajaran (ATP).

Kedua, pembentukan karakter kemandirian di SMP *Pu Hua*, berhasil dilaksanakan karena adanya faktor yang mendorong pembentukan karakter mulai dari sekolah yang mendukung karena adanya visi misi dan motto sekolah yang arah tujuannya membentuk karakter, dukungan dari stakeholders serta peran orangtua yang mendukung siswa mengikuti kegiatan untuk membentuk karakter kemandirian di sekolah, namun dibalik faktor pendukung ada juga beberapa faktor yang menghambat seperti arus globalisasi yang semakin kompleks, usia, faktor lingkungan, dan pola asuh yang kurang mendukung pembentukan karakter mandiri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Khairi, F. (2021). PENGARUH METODE PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PELAJARAN SOSIOLOGI SMA NEGERI 1 PEJAGOAN.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). Ilmu Pendidikan (p. 65). Rineka Cipta.
- Amelia, R., Nur, P., Linashar, A., Truvadi, R., Trinita, A., Fauzi, I., & Salam, B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. In *ADVANCES in Social Humanities Research* (Vol. 1).
- Arifin, J., & Binamadani, S. (2023). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA CHARACTER ESTABLISHMENT THROUGH

- PANCASILA EDUCATION.
<https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.460>
- Azeti, S., Mulyadi, H., & Purnama, R. (2019). Peran motivasi belajar dan disiplin belajar pada prestasi belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. In *Journal of Business Management Education* | (Vol. 4, Issue 2).
- (Badan Standar, K. dan A. P. K. P. K. R. dan T. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ditpsd.Kemendikbud.Go.Id.
- Badan Standar, K. dan A. P. K. P. K. R. dan T. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Branson. Margaret S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika* (1999th ed.). Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- Cicilia, I., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 01No. 03(2022), 146–155.
- Delima Kiska, N., Rizani Putri, C., Joydiana, M., Annisa Oktarizka, D., Maharani, S., Jambi Jl Muaro Bulian mendelo barat, U., & kab Muaro jambi, jambi. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 4179–4188.
- Eko Priyanto. (2019). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENERAPKAN MODEL PROJECT CITIZEN DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER MAHASISWA.
- Ermayani, T. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI KETERAMPILAN HIDUP.
- Fanny, C., & Mardiani Zain, I. (2024). PENGIMPLEMENTASIAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS QUIZZIZ DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA (Vol. 12, Issue 2). <https://www.ejournalugj.com/index.php/Edunomic/article/view/9525>
- Faridli, E. M., Harsono, H., Fauziati, E., & Musiyam, M. (2024). Membangun budaya anti-korupsi: implementasi prinsip-prinsip Mohammad Hatta dalam pembelajaran di universitas muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1)(1), 200–208. <https://doi.org/10.29210/1202423800>
- Fierna, M., Lusie Putri, J., Putriani, F., Santika, H., & Nadhif Mudhoffar, K. (2023a). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5576>
- Fierna, M., Lusie Putri, J., Putriani, F., Santika, H., & Nadhif Mudhoffar, K. (2023b). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Fierna, M., Lusie Putri, J., Putriani, F., Santika, H., & Nadhif Mudhoffar, K. (2023c). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Fuadiy, M. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN SEBUAH STUDI LITERATUR. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1)(3), 173–197. <https://doi.org/10.26417/ejms.v4i3.p88-95>
- Hafid, A., Sudirman, & Nerwina. (2024). PENGARUH APERSEPSI FUN STORY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD NEGERI 216 TALUNGENG KABUPATEN BONE. In *Global Science Education Journal* (Vol. 6). <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/ges/article/view/1790>
- Haris, E., Dyan, P., Ayu, M. N. A. K. P. W. W. H. D. B. H. Y. I., Takdir Alamsyah Ni, N. M., & Sholikhah Stefen Efendi Subiantoro Tito Parta Wibowo, matu. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER.
- Hotimah, H. (2020). document (12). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 No 2. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Julianti, I., Windiyani, T., & Hikmah, N. (2024). ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI SISWA KELAS IV. *Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 09 Nomor 03. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18108>
- Kartini, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital. 9 (2), 405–418. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.136>
- Lefudin. (2017). Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi pembelajaran, Pendekatan pembelajaran dan Metode Pembelajaran. DeePublish.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23179>
- Lukitosari, Z. O., & Rahmat, R. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler PMR. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(1), 166–172. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.421>
- Madiong, B., Mustapa, Z., & Chakti, A. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan: Civic Education. Celebesmediaperkasa.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR NEGRI BOJONG 3 PINANG. In Jurnal Pendidikan dan Sains (Vol. 2, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. PT.RemajaRosdakarya.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. In Jurnal Civics (Vol. 14). <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Rahma, F., Sari, I., Darma, H. D., Plani, H. T., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi Generasi Z. Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2, 256–262.
- Priyanto, E., Kartikawati, R., & Fajar, W. (2017). Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Lesson Study Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=efO8D40AAAAJ&citation_for_view=efO8D40AAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Priyanto, E., & Thambu, N. A. (2022). PEMBANGUNAN NILAI MORAL DAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PROJECT CITIZEN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO. Khazanah Pendidikan, 16(1), 173. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13411>
- Putri, A., Azzahra Arrasuli, B., & Putri Adelia, R. (2022). MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL BERBASIS CANVA. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/276/270>
- Rahmatiani, L., & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan Civic Disposition Peserta Didik Berbasis Kompetensi Abad 21. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 6(2), 54–63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6216>
- Rahmawati, K. (2021). STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15300>
- Ramdhani, D., Syifa Dilla Khansa, & Prihantini Prihantini. (2023). Penggunaan Media Quizizz Untuk Mengetahui Peningkatan Pemahaman Materi Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.548>
- Rika. (2019). Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar.
- Sadeli. (2024). AKTUALISASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM

- MEMBANGUN WAWASAN KEBINEKAAN GLOBAL. 18(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21707>
- Sadeli, E. (2016). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER. *Publikasiilmiahums*, 49(kewarganegaraan dan pendidikan agama. Rendahnya karakter bangsa ini menjadi perhatian penting kita semua. Kepedulian pada karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini.), 47–58.
- Sadeli, E. H. (2016). PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA MELEK POLITIK SISWA SMA NEGERI 2 PURWOKERTO THE EFFECTS OF CIVIC EDUCATION LEARNING ON STUDENTS' POLITICAL LITERACY IN SMA NEGERI 2 PURWOKERTO. In *Jurnal Sosiohumaniora* (Vol. 2, Issue 1).
- Santoso, G., Yuznianti Raisya, L., Azzahra, S., Octavia Rachmadani, N., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2023). Pentingnya Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02, 87–94.
- Sari, R., Ulfatun Najicha, F., & Artikel, I. (2022). MEMAHAMI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Sartika, W. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Kerinci. Universitas Jambi.
- Setiawati, T., Setiawan, T., Muhammad, P., Kementerian, S., & Teknologi, D. (2023). SMP/MTs KELAS VIII PENDIDIKAN PENDIDIKAN PANCASILA PANCASILA. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Solissa, E., Hayati, A., Rukmana, Muharam, Mardikawari, & Irmawati. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Jurnal On Education*, 6 No 2. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/4928>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Sutrisno, & Fajar, W. (2024). Pemanfaatan Media Podcast Sebagai Inovasi Pembelajaran di Era Generasi Z. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 231–233. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1358>
- Tambun, S., & Rotua Sitorus, R. (2023). Pelatihan Aplikasi NVivo untuk Riset Kualitatif Bidang Akuntansi kepada Para Peneliti di Universitas Dhyana Pura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Tarigan, E., Hartini, S., Hairumansyah, S. J., Gressia, N., Nasution, A., Claudia, F., & Tarigan, F. (2024). Kemandirian Belajar Ditinjau dari Efikasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi Medan. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 2). <https://jurnaldidaktika.org>
- Victorynie, I., Husnaini, M., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia foundation from the family and strengthened through the Islamic education system in schools. *Journal of Social Studies (JSS)*, 16(2), 103–120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. Penerbitadab.
- Wahyudin, Y., & Mahipal. (2018). PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN DAN PEMBINAAN KARAKTER. 1(1), 33–40. <https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20190823152737.pdf>
- Wahyuni, E. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning* (1st ed.). DEEPUBLISH. CV. Budi Utama.
- Wardhani, D. Jk. S., Asmawulan, T., Muhammadiyah Surakarta Jl Yani, U. A., & Tengah, J. (2023). Manfaat model Pembelajaran Project Based Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka (Vol. 9, Issue 2).

- <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/52951/22459>
- Waruwu, W., Warnius, E., Setia, W., Enisabe, J., & Korespondensi, J. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka. 1(2). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.120>
- Widiatmaka, P. (2022). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) DI DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA PESERTA DIDIK. 5(1). <http://kriminalitas.com>
- Wijayanti, F., Ichzha Maulana, W., Bayu Astana, C., Syafiq, A., & Kumalasari, D. (2024a). Analisis Muatan Karakter Kewarganegaraan Dalam Sejarah Pergerakan Nasional Siti Walidah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp43-53>
- Wijayanti, F., Ichzha Maulana, W., Bayu Astana, C., Syafiq, A., & Kumalasari, D. (2024b). Analisis Muatan Karakter Kewarganegaraan Dalam Sejarah Pergerakan Nasional Siti Walidah. Tahun, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp43-53>
- Yamalia. (2024a). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN. 7(1), 53–60. <https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/JVT/article/view/1162>
- Yamalia, ikke. (2024b). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, A. D. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA (Vol. 6, Issue 1).
- Zurohman, A., Bahrudin, B., Islam, U., Hasan, Z., Raya, J., Sudirman, P., 360, N., Kraksaan, K., & Timur, J. (2021). Peran PKn dalam Membentuk Warga Negara Berpancasila. *Journal Civics & Social Studies*, 89, 24–30.
- Zuroidah, E. (2022). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. <https://maddah.uinkhas.ac.id/index.php/maddah/article/view/8>.